

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, maka akan ditegaskan lebih dahulu maksud judul dan masalah. Judul skripsi ini adalah **“Perilaku Menyimpang Anak Jalanan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta”**. Selanjutnya masing-masing kata dalam judul tersebut akan dijelaskan maknanya sebagai berikut :

1. Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai pengertian dari perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu karena adanya rangsangan.¹ Pengertian perilaku menurut Syaefudin Azwar adalah suatu tendensi atau kesiapan antipasif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku adalah reaksi dari anak binaan Rumah Siungah Ahmad Dahlan Yogyakarta karena adanya rangsangan.

2. Menyimpang

Penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang

¹ Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976) hal. 371.

atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat. Biasanya kita mengaitkan penyimpangan dengan istilah-istilah perilaku negatif, seperti tindakan pidana dan kebrutalan. Namun orang yang bertindak terlalu jauh dari patokan umum masyarakat bisa juga disebut menyimpang.²

Adapun penyimpangan perilaku didefinisikan sebagai perilaku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada³ atau “Perilaku yang sifat merugikan terhadap diri sendiri atau anggota-anggota kelompok di mana dia menjadi anggota, lebih besar pengaruhnya daripada perilaku yang bersifat menguntungkan”.

Adapun yang dimaksud penyimpangan dalam skripsi ini adalah segala tindakan dan perilaku anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang telah ada.

3. Anak Jalanan

Berdasarkan Konvensi Hak Anak (KHA) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dan telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia, anak jalanan adalah seluruh anak yang berusia 18 tahun ke bawah yang menghabiskan waktunya di jalanan dan di berbagai tempat-

² Broce J. Cohen, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta : Rineka Putra, 1992) hlm. 218.

³ Kartini Kartono, *Patalogi Sosial* (Jakarta : Rajawali Press, 1992) hlm. 14.

tempat lainnya baik dalam rangka bersosialisasi maupun melakukan kegiatan ekonomi.

Sedangkan menurut Putranto, anak jalanan adalah anak usia 7-15 tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman serta membahayakan keselamatan dirinya.⁴

Anak jalanan yang dimaksud dalam pembahasan ini anak binaan yang berusia 7-18 tahun bertempat tinggal di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta yang masih memiliki kemauan, kemampuan yang masih dapat dibina, dibimbing, dididik agar dapat berperilaku positif sesuai yang diharapkan.

4. Rumah Singgah Ahmad Dahlan

Rumah Singgah Ahmad Dahlan adalah tempat singgah anak binaan dimana anak binaan ini bisa mendapatkan makanan, minuman, tempat untuk tidur, tempat untuk mendapatkan pendidikan serta tempat untuk mempersiapkan masa depannya⁵

Rumah Singgah Ahmad Dahlan tersebut di atas berarti tempat anak binaan tinggal dimana mereka bisa mendapatkan kebutuhan sehari-hari secara gratis termasuk di dalamnya pendidikan serta mereka dipersiapkan untuk masa depannya, misalnya mereka dibekali

⁴ Putranto, Penelitian Anak Jalanan: Kasus di Pasarsenen Jakarta (Jakarta : DIA-YKAI bekerja sama dengan Yayasan Childhope Philipina, 1990) hlm. 23

⁵ Sandiyawan Sumardi, SJ, *Studi Kasus Penganggulangan anak jalanan di Jakarta, Alternatif Pendampingan bagi Anak-Anak Kaum Pengungsi di negeri Sendiri*, Makalah dalam Lokakarya 'Peningkatan Pemahaman dan Penyebarluasan Hak Anak-Anak dan Wanita di Jajaran Polr' Bandung 22-24 Mei 1995.

keterampilan tertentu yang dapat diandalkan untuk bekerja mendapatkan uang.

Setelah penulis menegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul, maka dapat dijelaskan maksud judul di atas adalah suatu penelitian yang mengukur perilaku anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang telah ada yang beralamatkan di jalan Sidobali UH II No. 396 Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah.

Dengan datangnya krisis moneter yang berkepanjangan dan diperberat lagi oleh silih bergantinya musibah bencana alam, pemutusan hubungan kerja, serta harga bahan pokok yang terus melambung, sehingga menyebabkan orang tua dan keluarga mengalami keterpurukan ekonomi dan tidak mampu memenuhi hak dan kebutuhan anak. Akibatnya yang lebih jauh yaitu banyaknya anak yang harus meninggalkan sekolah guna mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebelum krisis ekonomi melanda, jumlah anak jalanan yang ada dalam daftar Depsos dan LSM tidaklah lebih dari 3000 orang. Setelah krisis berkepanjangan kondisinya menjadi 10.000 orang atau meningkat 300%.⁶

⁶. Republika, 20 Maret 2000 : hal. 10.

Secara prediktif kondisi tersebut tentunya akan memperburuk dan memperlemah masa depan bangsa. Sebab secara potensial anak-anak merupakan sumber daya manusia yang penting untuk dikembangkan dan diberdayakan. Sementara, ketika potensi mereka dibunuh dengan alasan terpaksa hidup dijalan, maka dapat dideduksikan akan adanya masa depan bagi anak yang suram. Terlebih lagi ketika hal tersebut dikaitkan dengan kualitas pendidikan dan pengalaman keagamanya.

Pada dasarnya setiap manusia itu baik, karena memang manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kalaupun ada manusia yang “jahat” itu adalah dikarenakan pengaruh dari luar diri manusia terhadap fitrah itu yang memiliki kecenderungan untuk berubah sejalan dengan pengaruh tersebut.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya:

“Tidaklah anak dilahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanya mendidiknya menjadi Yahudi atau Nasrani”.

Atas dasar hadits di atas, maka dapat diperoleh petunjuk bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan sejak lahir manusia. Perkembangan fitrah dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya, bahkan ia tidak dapat menentukan agamanya sendiri. Berdasarkan hadits di atas, maka dapat diperoleh petunjuk bahwa fitrah tidak dapat berkembang sama sekali tanpa adanya pengaruh lingkungan itu.

Namun demikian meskipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar.

Potensi yang terkandung di dalamnya yang secara dinamis menjadikan reaksi atau respon (jawaban) terhadap pengaruh tersebut.⁷

Anak merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kita, yang harus dibina dan dipelihara agar tidak terjadi salah langkah dalam setiap tindakan dan perbuatannya. Tetapi dengan melihat kenyataan yang ada sekarang ini banyak anak-anak terlantar akibat kesalahan banyak pihak yang tidak memberi pengarahan apa yang harus dilakukan.

Kehidupan anak jalanan sering diidentikan dengan perilaku kriminal. Perilaku seks bebas, meminta-minta, memalak dan stigma lainnya seolah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak jalanan. Tubuh bertato, rambut dicat warna-warni, kata-kata kasar “semau gue”, itulah yang sering terbesit dibenak masyarakat ketika membicarakan anak jalanan. Kehidupan jalanan yang keras dan penuh tantangan, namun tidak ada kontrol yang kuat sering kali menjadi penyebab perilaku anak jalanan dianggap miring oleh masyarakat. Tidak hanya laki-laki yang mampu hidup dan bertahan di jalanan, namun banyak dari perempuan yang juga memilih untuk berpijak di atas tanah dan berteduh di bawah langit alias di jalan. Bebas, mungkin kata-kata itu yang memenuhi sebagian isi kepala mereka yang berada di jalanan. Mereka berasal dari berbagai daerah dan dengan beragam temperamen dan sifat, namun akhirnya menyatu di jalanan, setelah sekian lama hidup dan bertahan di jalan.

⁷ HM Arifin, *Pedoman Pelaksanaan & Penyuluhan Agama* (Jakarta, Golden Terayon Press 1998) hlm.29-30

Anak-anak jalanan pada hakikatnya merupakan kelaian dalam kemanusiaan kita. Guratan dalam keberagaman kita. Cacat dalam upaya pembangunan kita. Meskipun kita sering melihat mereka, misalnya di perempatan-perempatan jalan, di lorong-lorong pertokoan, di bawah jembatan, di gerbong-gerbong kereta api dan lain sebagainya, tetapi pandangan kita mungkin sinis, jijik dan bahkan mungkin menganggap mereka bukan sebangsa “kita”.

Masalah anak jalanan yang kompleks dan rumit ini tidak terlepas dari pengalaman masa lalu yang pahit serta suasana kehidupan jalanan yang penuh dengan tekanan dan tuntutan hidup yang kian sulit. Kehidupan anak jalanan mempengaruhi perkembangan perilaku anak sebab kehidupan jalanan menghasilkan budaya jalanan, mereka belajar dari orang-orang disekitarnya dan mulai berfikir menurut lingkungan dimana mereka tinggal. Kehidupan jalanan yang cenderung bebas dan kurang kontrol sosial menyebabkan perilaku negatif seperti penggunaan obat-obat terlarang, merokok, minum-minuman keras, berjudi, pelacuran, pelecehan seks, pencurian, perkelahian, perusakan fasilitas umum, terlibat tindakan kriminal dan lain sebagainya, berkembang dan menjadi kegiatan yang biasa dilakukan.

Anak jalanan beresiko tinggi terhadap penyimpangan tingkah laku yang disebabkan internalisasi perilaku jalanan maupun pengaruh dari luar. Di antara faktor-faktor utama yang memungkinkan anak menyimpang adalah teman-teman sepermainan, yang jahat dan rusak moralnya. Lebih-lebih bila anak itu IQ-nya rendah, aqidahnya lemah dan moralnya buruk, tentu akan

lebih cepat lagi tertulari. Tetapi sebaliknya, teman yang baik dan benar akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi, karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat.⁸

Di luar anak bergaul tidak hanya dengan kawan sebayanya saja, bahkan sering bergaul dengan orang-orang yang lebih tua lagi. Di sana mereka dapat mencurahkan segala ketidakpuasannya dalam keluarganya. Misalnya, kalau anak itu dirumahnya selalu dikerasi mereka akan berbuat semacam itu pula kepada kawan-kawannya. Atau sebaliknya, karena anak itu tidak diacuhkan sama sekali oleh orang tuanya, maka untuk mengambil perhatian sekelilingnya mereka akan berbuat yang tidak-tidak.

Dasar penulisan dari latar belakang tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan agama (bimbingan agama). Dalam hal ini bimbingan agama pada anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. Dimana mereka kurang mendapatkan bimbingan dalam keluarga. Padahal sebagaimana dituliskan Arifin dalam bukunya bahwa hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim (yang di dalamnya termasuk orangtua) yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁹

⁸ Soejono Soekamto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Press, 1992) hlm. 74

⁹ HM Arifin, *Pedoman Pelaksanaan & Penyuluhan Agama* (Jakarta, Golden Terayon Press 1998) hlm.32

Terhadap anak-anak jalanan ini tampaknya pemerintah tidak hanya tinggal diam dan terus memberikan bantuan-bantuan materi yang dibutuhkan. Walaupun telah banyak bantuan yang telah diberikan kepada anak-anak jalanan baik oleh pemerintah atau swasta, namun bantuan tersebut banyak bersifat material dan insidental. Bantuan tersebut tidaklah keliru, namun kurang mendasar dan memecahkan masaaah. Mengingat masalah yang dihadapi anak jalanan bukanlah hanya sekedar masalah eknomi, tetapi juga secara sosial dan psikologis karena menyangkut segala aspek kehidupannya. Sehingga pendekatan dan juga penyelesaiannya yang baik adalah secara menyeluruh dan terpadu, baik secara ekonomi, sosial, maupun secara psikologis, sehingga anak jalanan ini dapat hidup sesuai dengan harkat dan martabatnya.

Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta memiliki banyak kemajuan dalam berbagai sektor, tetapi dalam mendampingi anak binaan diperlukan adanya sumbangan pemikiran dari hasil penelitian sebagai kaca perbandingan dalam mengelola Rumah Singgah.

C. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Berapa besar perilaku menyimpang anak jalanan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar perilaku menyimpang anak jalanan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian yang penulis laksanakan ini memberikan manfaat untuk :

1. Dari segi teoritis untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya dibidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
2. Dari segi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya yang menangani pembinaan anak jalanan.

F. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan beberapa referensi yang diantaranya kajian pustaka. Hal ini peneliti lakukan sebagai bentuk pengkayaan akan referensi yang peneliti gunakan sebagai dasar atau penguat untuk penelitian ini. Dan sebagai referatur dalam penelitian yang terkait dengan penelitian terdahulu yaitu antara lain:

1. Skripsi "KENAKALAN ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH ANAK MANDIRI YOGYAKARTA", (Samad, 1998), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Menyatakan bahwa bentuk kenakalan yang telah dilakukan oleh anak jalanan adalah merokok,

berbohong, tidak patuh pada pengurus rumah singgah, berbicara kasar/kotor, pertengkaran, merusak barang milik orang lain. Perilaku menyimpang yang lain adalah berjudi, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, menipu orang, dan mencuri.

2. Skripsi “PENYEBAB DAN PEMBINAAN REMAJA NAKAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO”, (Siti Latifah, 1999), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Menyatakan bahwa bentuk kenakalan remaja adalah pencurian sebanyak 35,7%, pembunuhan sebanyak 16,7%, pengeroyokan sebanyak 14,2% dan penganiayaan sebesar 4,8%.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Perilaku Anak Jalanan

Dalam ilmu pengetahuan, Psikologi dipandang sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku. Perilaku dianggap lebih mudah dicermati, diukur dan dicatat. Meskipun demikian, pengertian perilaku diperluas tidak hanya mencakup perilaku kasat mata saja, tetapi mencakup perilaku tidak kasat mata seperti fantasi, motivasi atau proses yang terjadi pada waktu seseorang tidak bergerak dan lain-lain.¹⁰

Para ahli memandang perilaku sama saja dengan tingkah laku atau tindakan atau aktivitas yang ada pada diri individu akibat adanya stimulus

¹⁰ Irawanto, Pekerja Anak di Tiga Kota, (Jakarta : Seri Pusat Penelitian Universitas Atma Jaya, 1995) hlm. 3-4.

atau rangsangan yang mengenai individu tersebut. Hal ini sebagaimana dikemukakan bahwa perilaku atau tingkah laku adalah respon seseorang terhadap rangsangan. Sedangkan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu karena adanya rangsangan.¹¹

Pada manusia perilaku psikologis adalah yang dominan, sebagian perilaku manusia adalah perilaku yang dibentuk, diperoleh dan dipelajari melalui proses belajar. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku reflektif adalah perilaku alami, bukan perilaku yang dibentuk. Perilaku opera atau psikologis merupakan perilaku yang dapat dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Disamping perilaku manusia itu dapat dikendalikan, juga merupakan perilaku yang integratif, ini berarti keseluruhan individu atau organisme itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian per bagian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu tanggapan atau respon dari individu karena adanya stimulus. Perilaku atau aktivitas yang ada pada diri individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun internal. Melalui kontak sosial dan komunikasi akan memungkinkan

¹¹ Poerwo Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976) hal. 371

terjadinya interaksi, seperti dikemukakan oleh Soekamto bahwa suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi 2 syarat :

- a) Adanya kontak sosial.
- b) Adanya komunikasi.¹²

Pembentukan dan perubahan perilaku tidak akan terjadi tanpa adanya obyek, perilaku dapat diubah apabila terdapat hubungan timbal balik yang langsung dan adanya komunikasi antara kedua belah pihak. Adapun perubahan perilaku individu pada suatu obyek akan tergantung pada hubungan individu tersebut dengan obyek yang dihadapi.

Adapun pembentukan tingkah laku dikemukakan oleh Bimo Walgito melalui 3 cara :

- a) *Conditioning* atau kebiasaan : Membiasakan diri perilaku yang diharapkan. Membiasakan diri untuk datang tidak terlambat.
- b) *Insight* atau pengertian : Misalnya kalau datang terlambat akan mengganggu teman yang lain.
- c) Menggunakan model : Misalnya yang beranggapan bahwa orang tua sebagai contoh anaknya, dan pemimpin sebagai panutan dari apa yang dipimpinnya.¹³

Pengaruh pergaulan teman sebaya merupakan suatu hal yang sangat penting. Pengaruh kuat teman sebaya atau sesama anak merupakan

¹² Soejono Soekamto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Press, 1998) hlm.58

¹³ Bimo Walgito, *Psikologi Umum* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1981) hlm. 78

hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja karena diantara anak tersebut terdapat jalinan ikatan persaan yang sangat kuat.¹⁴

Pendapat tersebut senada dengan pendapat Sarlito bahwa pergaulan teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak bahkan pengaruhnya kadang-kadang melebihi peran keluarga.¹⁵

Menurut E.B. Hurlock, karena anak lebih banyak berada di luar rumah bersama-sama dengan teman sebayanya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga, misalnya sebagian besar anak mengetahui bahwa model pakaian yang sama dengan sekelompok anak yang populer akan mempermudah mereka untuk bisa diterima oleh teman-teman sekelompoknya. Demikian pula bila teman sekelompoknya mencoba minuman beralkohol, obat-obatan terlarang atau merokok, maka anak cenderung terpengaruh untuk mengikuti tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri bahkan perasaan keluarga.¹⁶

Bersamaan dengan itu, Islam juga membimbing anak-anak untuk memilih teman bergaul yang saleh agar mereka terpengaruh oleh akhlak yang mulia, sopan santun yang luhur dan kebiasaan yang positif. Seperti juga Islam melarang mereka bergaul dengan orang-orang yang jahat,

¹⁴ Andi Mappiare, *Sosiologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982) hlm. 162

¹⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Grafiti Press, 1994) hlm. 22

¹⁶ E.B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, 1997) hlm. 28

berteman dengan orang-orang yang buruk akhlaknya sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan penyelewengan.

Berikut ini adalah bimbingan dan peringatan Islam terhadap memilih teman bergaul dalam kehidupan. Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya:

“Perumpamaan teman yang shaleh dengan teman yang jahat itu seperti tukang minyak kesturi dengan tukang las. Tukang kesturi, baik ia memberi engkau atau engkau membeli daripadanya, maka engkau (tetap) akan mendapati bau yang harum mewangi. Sebaliknya, dengan tukang las, ada kalanya akan membakar bajumu, atau setidak-tidaknya engkau akan mendapati bau tidak sedap daripadanya“.

Hadist lain yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asakir yang artinya :

“Hindarilah olehmu teman yang jahat karena sesungguhnya engkau akan dikenal dengannya “.

Teman sebaya berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Dalam hal ini pengaruh teman sebaya tergantung pada sikap atau aktivitas yang ada dalam kelompok serta kebutuhan individu. Jika unsur prestasi yang lebih diutamakan dalam kelompok, umumnya anggota kelompok meunjukkan prestasi. Jika yang menjadi pilihan kekerasan dan kenakalan, maka pilihan itu segera diterjemahkan ke dalam sikap dan perilaku individu, karena dalam pergaulan teman sebaya terdapat kerjasama, musyawarah, motivasi, simpati, keakraban, persaingan dan meniru.

Usaha dalam mengadakan hubungan antar individu dengan lingkungannya, diupayakan bisa memberikan pengaruh yang positif

sehingga di dalam lingkungan Rumah Singgah pembina mempunyai peranan penting dalam mewujudkan hubungan perilaku yang positif yang dapat mengantarkan kearah tujuan.

a. Perilaku Menyimpang

Penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat. Biasanya kita mengaitkan penyimpangan istilah-istilah perilaku negatif, seperti tindakan pidana dan kebrutalan. Namun orang yang bertindak terlalu jauh dari patokan umum masyarakat bisa juga disebut menyimpang.¹⁷

Adapun penyimpangan perilaku didefinisikan sebagai perilaku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada¹⁸ atau “Perilaku yang sifat merugikan terhadap diri sendiri atau anggota-anggota kelompok di mana dia menjadi anggota, lebih besar pengaruhnya daripada perilaku yang bersifat menguntungkan”

Penyimpangan dapat dibedakan dalam 3 kelompok yaitu :

¹⁷ Broce J. Cohen, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta : Rineka Putra, 1992) hlm. 218.

¹⁸ Kartini Kartono, *Patalogi Sosial* (Jakarta : Rajawali Press, 1992) hlm. 14.

- 1) Individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi “Masalah” merugikan dan destruktif bagi orang lain, akan tetapi tidak merugikan diri sendiri.
- 2) Individu-individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi “masalah” bagi diri sendiri, akan tetapi tidak merugikan orang lain.
- 3) Individu-individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi “masalah” bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁹

Penyimpangan-penyimpangan perilaku dalam kelompok, masyarakat atau lingkungan sosial biasanya menimbulkan bermacam-macam reaksi dan sikap. Reaksi sosial itu antara lain berupa kekaguman, pujian, hormat, pesona, simpati, sikap acuh tak acuh, cemburu, iri hati, ketakutan, penolakan, kemakuan, hukuman, kebencian dan tindakan-tindakan kongkrit. Reaksi sosial berkembang dari sikap menyukai, apatis, acuh tak acuh sampai sikap menolak dengan hebat.

Perilaku menyimpang dan tindakan-tindakan menyimpang ditentukan biasanya oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Suatu tindakan yang mungkin pantas dan dapat diterima dalam satu situasi mungkin tidak patut diterapkan dalam satu situasi lainnya.

- 1) Penyimpangan Primer

¹⁹ Loc. Cit hlm. 14

Dalam beberapa hal mungkin seseorang melakukan tindakan-tindakan penyimpangan, namun penyimpangan itu hanya bersifat temporer dan tidak terulang. Individu yang melakukan tindak penyimpangan ini masih tetap sebagai orang yang dapat diterima secara sosial, yaitu orang yang gaya hidupnya tidak didominasi oleh pola perilaku menyimpang. Orang semacam ini tidak akan menganggap dirinya sebagai orang yang menyimpang.

2) Penyimpangan Sekunder

Dalam bentuk penyimpangan sekunder, seseorang secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang dan secara umum dikenal sebagai seseorang yang menyimpang. Masyarakat tidak bisa menerima dan tidak menginginkan individu-individu semacam itu.

b. Pengertian anak jalanan.

Berdasarkan Konvensi Hak Anak (KHA) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dan telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia, anak jalanan adalah seluruh anak yang berusia 18 tahun ke bawah yang menghabiskan waktunya di jalanan dan di berbagai tempat-tempat lainnya baik dalam rangka bersosialisasi maupun melakukan kegiatan ekonomi.

Sedangkan menurut A. Soedijar, Z.A. anak jalanan adalah anak usia 7-15 tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman serta membahayakan keselamatan dirinya.

Pengertian yang lain menurut Heru Nugroho, ada dua pengertian. Pertama dari sudut pandang sosiologi menunjuk pada aktivitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan, orang awam mengatakan sebagai kenakalan remaja. Kedua, sudut pandang ekonomi menunjuk pada sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalan karena kondisi ekonomi orang tua miskin.²⁰

c. Faktor-faktor keberadaan anak jalanan

1) Tingkat mikro

Yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga, yang disebabkan misalnya : lari dari rumah, disuruh bekerja baik masih sekolah maupun sudah tidak sekolah, bermain-main atau diajak teman, sebab dari keluarga terlantar, ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan atau keinginan anak, putus komunikasi dengan orang tua, banyak konflik dan kekerasan di rumah.

2) Tingkat meso

Yaitu faktor di masyarakat disebabkan oleh meliputi adanya anggapan di dalam masyarakat miskin bahwa anak adalah aset keluarga untuk membantu perekonomian keluarga. Pada masyarakat lain adanya kebiasaan untuk berubansasi yang mengikutsertakan anak-anak untuk bekerja.

3) Tingkat makro

²⁰ Heru Nugraha, *Mengatasi Anak Jalanan*, Kedaulatan Rakyat, 24 Maret 1997, Hlm. 6

Yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat yang disebabkan oleh adanya peluang pekerjaan di sektor informal yang tidak membutuhkan modal dan kecakapan yang besar untuk memperoleh uang yang banyak, mereka harus lama di jalanan.

Sedangkan menurut Nyadi Kasmoredjo banyak diantara anak jalanan disebabkan oleh tekanan ekonomi yang menghimpit keluarganya, sehingga mereka harus bekerja membantu orang tuanya. Bahkan tidak sedikit pula yang disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Thibault dan Kelley dalam teori Pertukaran Sosial “Apabila imbalan tidak cukup atau pengeluaran melebihi imbalan, interaksi akan mengubah tingkah laku mereka dengan tujuan meraih apa yang mereka cari”.²¹

d. Katagori anak jalanan.

Ada 3 katagori yang dipakai YKAI dalam menilai seorang anak termasuk anak jalanan. *Pertama*, anak-anak jalanan yang betul-betul tinggal di jalanan, lepas sama sekali dari orang tuanya. Mereka ini pada umumnya dianggap gelandangan. *Kedua*, anak-anak jalanan yang kadang-kadang saja pulang pada orang tuanya. Anak jalanan seperti ini umumnya lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Kategori *ketiga*, anak-anak jalanan yang lain, yang tinggal jauh dari

²¹ Nyadi Kasmoredjo, *Rumah Singgah Bukan Panti Asuhan*, Opini, Bernas, 22 April 2000.

orang tuanya. Mereka ini tidak kehilangan kontak sama sekali dengan orang tuanya.²²

e. Pengertian Rumah Singgah.

Keberadaan rumah singgah merupakan lembaga atau institusi baru yang khusus menangani permasalahan anak jalanan. Menurut Sandiyawan Sumardi dalam makalahnya menyebutkan: Rumah Singgah adalah tempat singgah anak jalanan, dimana anak jalanan ini bisa mendapatkan makanan, minuman, tempat untuk tidur, tempat untuk mendapatkan pendidikan serta tempat untuk mempersiapkan masa depannya.²³

Rumah singgah tersebut di atas berarti tempat dimana anak jalanan bisa mendapatkan kebutuhan sehari-hari secara gratis termasuk didalamnya pendidikan serta mereka dipersiapkan untuk masa depannya, misalnya mereka dibekali ketrampilan tertentu yang dapat diandalkan untuk bekerja mendapatkan uang.

Sedangkan menurut Theresita L. Silva yang dimaksud Rumah Singgah adalah tempat tinggal anak jalanan yang telah lari dari rumah, hidup di jalan atau anak yang punya masalah dengan keluarga. Rumah singgah biasanya menyediakan makanan, minuman, tempat untuk tidur,

²² Rubanatie H.S, *Rumah Singgah Anak Jalanan*, Artikel pada Media Informasi, 21 Maret 1997, hlm. 7

²³ Sandiyawan Sumardi, SJ, *Studi Kasus Penganggulan anak jalanan di Jakarta, Alternatif Pendampingan bagi Anak-Anak Kaum Pengungsi di negeri Sendiri*, Makalah dalam Lokakarya 'Peningkatan Pemahaman dan Penyebarluasan Hak Anak-Anak dan Wanita di Jajaran Polri' Bandung 22-24 Mei 1995. hlm. 8

pakaian, pemeriksaan kesehatan, pertolongan pertama, penyuluhan, mempelajari kasus anak, kerjasama dengan keluarga jika memungkinkan serta menciptakan lingkungan yang mendukung dan peduli.²⁴

Dari pengertian di atas, berarti Rumah Singgah memiliki peran dan fungsi yang lebih lengkap, sebab selain menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari serta kebutuhan sekunder lainnya, juga mencoba memecahkan masalah yang dihadapi anak jalanan serta membuat program pelayanan disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing anak. Ferry Yohanes mendefinisikan Rumah Singgah sebagai wahana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu anak jalanan²⁵.

Dari berbagai pendapat di atas ditegaskan bahwa Rumah Singgah adalah tempat yang layak untuk berlindung dari ancaman dari luar seperti cuaca atau segala hal yang dapat mengancam keselamatan anak dan mendapat perhatian serta memiliki program pelayanan terhadap pemecahan masalah pada setiap anak jalanan serta membantu mempersiapkan anak-anak untuk dapat mandiri.

²⁴ Theresita L. Silva, *Mobilitas Masyarakat Bagi Perlindungan dan Rehabilitasi Anak Jalanan* (Yogyakarta, Yayasan Humana, 1996) hlm. 8.

²⁵ Ferry Yohanes, *Modul Pelatihan Anak Jalanan untuk Supervisor* (Jakarta : Departemen Sosial, 1997) hlm.31.

H. Hipotesa

Dalam penelitian ini dapat ditarik hipotesa sebagai berikut: Sebagian besar anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta melakukan perilaku menyimpang, baik perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri, perilaku menyimpang yang merugikan orang lain dan perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam hal ini dimaksudkan sebagai cara yang dipakai penulis dalam melakukan penelitian dengan sistematis untuk mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diinginkan.

1. Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah seluruh anak binaan yang tinggal di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. Namun karena jumlah anak binaan yang tinggal di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta hanya 17 orang, maka peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak binaan yang tinggal di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Agar data dapat terhimpun dengan baik, maka penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang ada dalam subyek penelitian.²⁶ Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran langsung perilaku anak di jalanan, perilaku anak di rumah singgah dan perilaku menyimpang anak di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

b. Metode angket dan Interview

Metode interview merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan.²⁷ Sedangkan metode angket adalah penelusuran data dengan angket tertutup. Metode ini dilakukan kepada:

- 1) Seluruh anak binaan yang tinggal di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- 2) Pimpinan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- 3) Pembina Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen catatan harian, dan sebagainya.²⁸ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang:

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1987) Jilid I hlm. 135

²⁷ *Ibid*, hlm.193

²⁸ Sudarwan Danim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) hlm. 52

- 1) Jumlah anak jalanan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- 2) Denah dan lokasi Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- 3) Sarana dan prasarana yang dimiliki Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

3. Metode Analisa Data

Metode analisa data merupakan lanjutan dari aktivitas penelitian, yaitu setelah data-data terkumpul dan dianggap cukup. Metode analisa data merupakan cara yang akan ditempuh dalam menilai, mengevaluasi data-data yang telah di kumpulkan.

Selanjutnya untuk data yang bersifat kuantitatif penulis menggunakan metode probabilitas (kemungkinan). Untuk mengukur variabel bebas guna diselidiki pengaruhnya dipakai rumus $p = \frac{f}{t}$ untuk mengolah data yang berbentuk angka dimana :

P = probabilitas terjadinya semua peristiwa

F = besarnya kemungkinan berhasilnya suatu peristiwa

T = seluruh jumlah kemungkinan peristiwa.²⁹

Dari rumus probabilitas ini akan diketahui prosentase pengaruh perilaku menyimpang anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik* (Bandung : TARSITO, 1990) hlm. 84-85.

J. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu: Pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, laporan hasil penelitian, kesimpulan dan penutup. Adapun perincian sistematikanya sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang meliputi: Penesahan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.
- BAB II** : Gambaran Umum Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta yang meliputi: Letak geografis, sejarah berdirinya, tujuan dan konsep pendampingan, struktur organisasi, permodalan dan sarana prasarana.
- BAB III** : Hasil penelitian dan analisisnya yang meliputi: Pengaruh teman bergaul dan perilaku anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- BAB IV** : Penutup yang meliputi: Kesimpulan, saran-saran dan sebagai pelengkap dalam bagian akhir akan dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari analisa yang dilakukan berdasarkan data yang diambil dari angket terhadap anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta ditemukan beberapa perilaku menyimpang, seperti mencuri, berkelahi, memaki-maki guru, menggores mobil orang dengan paku atau benda yang lainnya. Walaupun prosentase dari masing-masing perilaku menyimpang anak binaan berbeda-beda namun secara umum bisa dikatakan bahwa prosentase perilaku menyimpang anak binaan tidak begitu tinggi. Perilaku menyimpang sendiri dibagi menjadi tindakan menyimpang yang merugikan diri sendiri, tindakan menyimpang yang merugikan orang lain dan tindakan menyimpang yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
2. Dari data yang diolah ditemukan bahwa persentase perilaku menyimpang yang paling tinggi adalah perbuatan yang merugikan diri sendiri, kemudian perbuatan yang merugikan orang lain dan diri sendiri dan terakhir adalah perbuatan yang merugikan orang lain.
3. Dari data yang diolah ditemukan bahwa perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri paling menonjol adalah perilaku menyimpang di jalan yakni 60% lebih kemudian di sekolah yaitu 37% lebih dan yang terakhir di rumah singgah yakni 31% lebih.

B. Saran-saran

Setelah mempelajari dan meneliti kasus anak jalanan, dalam pemikiran kami muncul berbagai saran-saran yang dapat dilakukan baik pemerintah, akademisi maupun masyarakat umum menangani anak jalanan. *Pertama*, perlunya dipersiapkan program rehabilitasi anak jalanan secara terencana dan dilakukan dalam jangka pendek menengah. Hal itu penting untuk dilakukan supaya anak jalanan tidak cepat bertambah dari tahun ke tahun. *Kedua*, perlu diadakan pendampingan secara teratur dan intensif agar supaya mereka tidak jatuh ke dalam dunia premanisme yang membahayakan kehidupan mereka di masa mendatang. *Ketiga*, bagi masyarakat umum diharapkan keterlibatannya dalam menangani anak jalanan. Peran serta masyarakat memiliki peranan yang besar dalam rangka mengurai benang kusut dunia anak jalanan. Jika masyarakat apatis dan selalu menganggap anak jalanan sebagai sampah masyarakat, hal itu justru akan membuat anak jalanan semakin tidak menemukan peran dan diri mereka di tengah percaturan dunia yang semakin kejam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991)
- Cohen, Broce J., *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta : Rineka Putra, 1992)
- Danim, Sudarwan, *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004/1976)
- E.B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, 1997)
- Irawanto, *Pekerja Anak di Tiga Kota*, (Jakarta : Seri Pusat Penelitian Universitas Atma Jaya, 1995).
- El-Quersy, Abdul Aziz, *Ilmu Jiwa, prinsip-prinsip dan implementasinya dalam Pendidikan*, alih bahasa oleh Zakiiyyah Darajat (Jakarta : Bulan Bintang,
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Ofsett, 1987)
- HM Arifin, *Pedoman Pelaksanaan & Penyuluhan Agama* (Jakarta, Golden Terayon Press 1998)
- Kartini Kartono, *Patalogi Sosial* (Jakarta : Rajawali Press, 1992)
- Mappiare, Andi, *Sosiologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982)
- Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976)
- Putranto, *Penelitian Anak Jalanan: Kasus di Pasarsenen Jakarta* (Jakarta : DIA-YKAI bekerja sama dengan Yayasan Childhope Philipina, 1990)
- Pratitasari, Suluh, *Anak Indonesia dan Kekerasan, Studi tentang Kekerasan di Kalangan Anak Jalanan*, (Yogyakarta : Jurusan Antropologi UGM, 1997),
- Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indoneisa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976)
- Rubanatie H.S, *Rumah Singgah Anak Jalanan*, artikel pada Media Informasi, 21 Maret 1997
- Salim, Peter dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern Engglis Press, 1991).

Sumardi, Sandiyawan, SJ, *Studi Kasus Penanggulangan anak jalanan di Jakarta, Alternatif Pendampingan bagi Anak-Anak Kaum Pengungsi di negeri Sendiri*, Makalah dalam Lokakarya 'Peningkatan Pemahaman dan Penyebarluasan Hak Anak-Anak dan Wanita di Jajaran Polr' Bandung 22-24 Mei 1995.

Soekamto, Soejono, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Press, 1992)

Sarwono, Sarlito W, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982)

-----, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Grafiti Press, 1994)

Soekamto, Soejono, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Press, 1998)

Silva, Theresita L., *Mobilitas Masyarakat Bagi Perlindungan dan Rehabilitasi Anak Jalanan* (Yogyakarta, Yayasan Humana, 1996)

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Tehnik* (Bandung : TARSITO, 1990) hlm. 84-85.

Tambunan, Emil H, *Remaja Sahabat Kita*, (Bandung : Indonesia Publising House, 1981)

Yohanes, Ferry, *Modul Pelatihan Anak Jalanan untuk Supervisor* (Jakarta : Departemen Sosial, 1997)

Walgito, Bimo, *Psikologi Umum* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1981)

Yayasan Ahmad Dahlan, *Profil rumah Singgah Ahmad Dahlan*, tidak diterbitkan.

KORAN DAN WAWANCARA

Bernas, 22 April 2000

Kedaulatan Rakyat, 24 Maret 1997

Bernas, 2 Mei 1999.

Bernas, Kamis 14 Januari 1999

Republika, 20 Maret 2000

Wawancara dengan Bapak Wiyadi, selaku Pimpinan Dewan Pengurus Rumah Singgah Ahmad Dahlan, tgl. 4 Maret 2004.